

PENGGUNAAN WHATSAPP *GROUP* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN *KHAT KUFU MURABBA'* FOKS INDONESIA

Adib Alfalah¹, Sofyan Sauri², M Zaka Al Farisi³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. e-mail: adib_alfalah@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. e-mail: Sofyansauri@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. e-mail: Mzakaalfarisi@upi.edu

Abstrak

Whatsapp yang semula populer sebagai media komunikasi, laju era digital membuatnya dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran di dunia pendidikan/ pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan aplikasi Whatsapp group dalam pembelajaran khat kufi murabba' FOKS Indonesia, serta persepsi para member mengenai hal tersebut. Peneliti berfokus pada sebuah komunitas pegiat kufi murabba' FOKSI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan instrumen berupa angket skala likert dan terbuka yang disebar pada member FOKSI sejumlah 30 responden. Sementara analisis data penelitian merujuk pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan whatsapp group berfungsi sebagai wadah diskusi dan penugasan pembelajaran khat kufi murabba' FOKSI. Para member FOKSI memberikan respons yang positif dengan prosentase hasil angket 89,3% "Sangat Setuju" bahwa penggunaan whatsapp group mampu meningkatkan motivasi belajar member dan menjadikan pembelajaran lebih intensif dan mudah dipahami. Namun tak lepas dari ketidaksempurnaan sebuah media, whatsapp dirasa belum memiliki fitur yang memadai dalam pertemuan kelas dengan jumlah peserta yang banyak. Secara keseluruhan, whatsapp group 'recomended' untuk diimplementasikan sebagai media pembelajaran khat kufi murabba'.

Kata Kunci: *Whatsapp; Kufi Murabba'; FOKS Indonesia*

1. Pendahuluan

Laju era digital saat ini tidak dipungkiri telah merubah gaya kehidupan masyarakat di berbagai bidang, tak terkecuali dunia seni kaligrafi. Seni lukis kaligrafi termasuk dalam seni rupa Islam kontemporer yang berkembang di Indonesia (Ahmad, 2020: 232). Menurut Choirudin et al., dalam perkembangannya, kaligrafi saat ini telah mengalami transformasi. Kaligrafi bukan sekedar pembelajaran tulis-menulis yang indah dengan kaidah-kaidahnya, namun juga mulai berkembang menuju konsep *visual art* dengan mempertimbangkan unsur-unsur seni rupa yang ada (Isnaini, Rohayah, & Asiah, 2022: 110). Konsep *visual art* memanfaatkan teknologi digital baik melalui komputer atau bahkan menggunakan *smarthhone/* android. Sibilana mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan media android mampu menjadikan pembelajaran lebih mudah dan praktis, baik secara *offline* maupun secara *online* (Amrulloh, 2021: 566). Karena pada dasarnya kemampuan menulis kaligrafi adalah bakat yang tidak setiap orang menguasainya, sehingga perlu adanya solusi agar mereka dapat menghasilkan karya. Salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi (Dariyadi, 2015: 226).

Media pembelajaran kaligrafi dengan berbantuan teknologi digital telah marak dikembangkan oleh dunia akademik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dariyadi yang mengembangkan *software* KELK untuk pembelajaran kaligrafi berbasis ICT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *software* tersebut sangatlah mudah dan praktis, awalnya dengan menuliskan *lafadz* Arab kemudian dilanjutkan dengan proses *editing* yang disesuaikan dengan kreativitas penggunaan tombol fitur yang telah tersedia (Dariyadi, 2015: 226). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amin & Rizal tentang kaligrafi digital berbantuan multimedia seperti Adobe Flash CS6, Corel Draw dan Adobe Photoshop, menunjukkan bahwa aplikasi yang dikembangkannya (Aplikasi MDA) mampu membuat huruf Arab dengan berbagai jenis font yang tersedia seperti *khat riq'ah*, *diwani* dan *ta'liq*. Melalui media tersebut siswa mampu memahami tentang materi dengan mudah, khususnya dalam pembelajaran mandiri (2016: 4).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dibalik kemudahan akses yang ditawarkan ternyata masih ditemukan kelemahan dan kekurangannya. Hasil observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran *khat kufi murabba'* oleh komunitas FOKS Indonesia, proses penyampaian materi yang dilaksanakan secara virtual melalui video konferensi berupa *Google Meet* menyimpan beberapa kendala. Diantaranya adalah para member kurang memahami keseluruhan pemaparan karena terbatasnya waktu yang disediakan. Selain itu sesi tanya jawab juga kurang berjalan dengan optimal karena terdapat pembatasan jumlah penanya. Sehingga perlu adanya ruang diskusi yang

lebih intensif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman para member tentang pembelajaran *khat kufi murabba'*.

Whatsapp sebagai salah satu media sosial yang populer di era digital saat ini mempunyai fitur whatsapp *group* sebagai wadah berkomunikasi dan berdiskusi antar anggotanya. Aplikasi yang terbilang 'merakyat' tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kaligrafi. Seperti halnya pembelajaran kaligrafi arab berbasis teknologi pada komunitas Belajar *Khat* Online pada umumnya juga menggunakan media whatsapp dalam proses pembelajarannya (Ansory, 2021: 190). Whatsapp mampu menjadi media pembelajaran yang lebih mudah dan praktis, juga hemat biaya karena bersistem *asynchronous* sehingga tidak menguras kuota internet yang tinggi. Hasil penelitian Wulandari & Mandasari, menunjukkan bahwa aplikasi whatsapp dinilai memiliki beberapa keunggulan dalam merancang pembelajaran dengan lebih menarik dan menyenangkan (2021: 175). Melalui aplikasi ini, pengajar mampu menerapkan berbagai strategi dan teknik pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. Selain itu, penelitian Wahyuni menyimpulkan bahwa whatsapp memberikan kemudahan selama pembelajaran dengan kehadiran fitur-fiturnya dan juga kemudahan dalam menggunakannya sesuai dengan berbagai kalangan (2021: 61).

Whatsapp group menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh FOKSI (Friends Of Kufi Square Indonesia). FOKS Indonesia sendiri merupakan suatu komunitas seni *kufi square (kufi murabba')* beranggotakan orang-orang Indonesia yang dipelopori oleh para pegiat *kufi* yang aktif dalam kelas pembelajaran kufi square yang ada di group FoKS, baik facebook, telegram maupun whatsapp. FOKS Indonesia sendiri merupakan salah satu aliran disiplin *kufi* modern dari banyaknya aliran-aliran disiplin kufi modern yang ada di dunia ini, khususnya *kufi murabba'*. *Kufi murabba'* adalah bagian dari jenis *khat kufi* yang menjadi salah satu bentuk kaligrafi tertua diantara bermacam aksara Arab yang pernah ada. Adanya garis lurus vertikal yang dihubungkan dengan garis lurus horizontal, sehingga membentuk siku-siku menjadi karakteristik yang khas dari *kufi* jenis ini (Shiddiq, 2021: 283).

Merujuk pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Amrullah, Arifin, & Miftahuddin dengan tujuan penelitian untuk mengetahui motivasi member FOKS Indonesia dalam menekuni seni *khat kufi murabba'*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat motivasi psikologis, sosial, spiritual dan bisnis (2021: 84). Penelitian tersebut berfokus pada analisis motivasi para member FOKS Indonesi, sedangkan peneliti berfokus pada penggunaan media pembelajarannya yaitu whatsapp group serta bagaimana persepsi para member terhadap media tersebut. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu melengkapi

dan menambah temuan-temuan baru yang belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Serta semoga dapat membuka wawasan baru, bahwa komunitas semacam ini ada dan perlu untuk dikembangkan dalam rangka melestarikan kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengajar dan peserta/ member FOKS Indonesia, diperoleh bahwa sistem pembelajaran FOKSI memanfaatkan beberapa media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik khususnya whatsapp group, yang tersusun secara terpisah mulai dari penyampaian materi, penugasan sampai praktiknya. Kegiatan pembelajaran *khat kufi murabba'* pada komunitas ini sama bagusnya dengan lembaga pembelajaran yang lainnya. Meskipun pelaksanaannya secara online, namun strategi yang diterapkan tetap memberikan hasil yang memuaskan dengan setiap karya yang ditorehkan para member. Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik dengan adanya komunitas FOKS Indonesia sebagai korpus penelitian, khususnya penggunaan whatsapp group sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang di kaji (Arikunto, 2005: 11). Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang penggunaan whatsapp group sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'* FOKS Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana *respons* atau persepsi member FOKSI terhadap penggunaan media pembelajaran whatsapp group. Populasi dalam penelitian ini adalah para member komunitas FOKSI. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian dengan mempertimbangkan hal tertentu (Sugiyono, 2020: 94). Peneliti mengambil sejumlah 30 member FOKSI sebagai responden. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta sumber data sekunder berupa jurnal dan penelitian relevan, buku dan internet.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi awal adalah melakukan pengamatan secara langsung kegiatan pembelajaran *khat kufi murabba'* FOKSI. Sementara wawancara dilakukan kepada ketua komunitas FOKS Indonesia (pengajar) sebagai narasumber, serta dengan menyebarkan angket kepada 30 member FOKSI sebagai responden dengan pertanyaan terbuka dan skala likert. Kemudian data diperkuat dengan metode studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal dan internet.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis model Mills dan Hubbermans dengan tahapan (1) reduksi data, yaitu memilah data mentah perolehan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. (2) penyajian data (*display* data) yaitu menyajikan data pembelajaran *khat kufi murabba'* FOKSI menggunakan media whatsapp, serta persepsi member terhadap penggunaan media tersebut (3) Verifikasi (*conclusion*) setelah data disajikan peneliti memaparkan kesimpulan dari hasil reduksi data dan penyajian data hasil penelitian (Miles & Huberman, 2009: 12)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Khat Kufi Murabba'*

Kaligrafi Islam dimuliakan sebagai salah satu seni spiritual dan telah dianggap sebagai bentuk seni yang sakral oleh umat Islam sejak lama (Alashari, Hamzah, & Marni, 2020: 2). Kaligrafi memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah *khat kufi*. Menurut Abdul & Nurul, aksara *khat kufi* berasal dari Kufah, Irak. Atas dasar inilah *khat* ini dinamakan sebagai *khat kufi*. Secara umum, karakteristik dari *khat kufi* berbentuk kubistik (persegi), tegak dan bergaris lurus (Marzelina, 2020: 30). Menurut Sirojuddin, *kufi* merupakan salah satu *khat* yang populer sebagai dekorasi ornamen masjid-masjid. Karena berbentuk kotak-kotak, menjadi sangat mudah dalam membedakan *khat* ini dengan penulisan *khat* yang lain (Faturrahman, Arini, & Mintarsih, 2018: 38). *Khat kufi* termasuk model aksara paling tua diantara jenis-jenis *khat* yang lain, karena banyak digunakan dalam penyalinan al-Qur'an periode awal (Daryadi, 2015: 229).

Khat kufi murabba' merupakan salah satu jenis dari *khat kufi* yang beraneka ragam. Asal mula *kufi* ini belum terlihat jejaknya, namun jenis ini dapat dijumpai pada masjid-masjid Iran dan Iraq. Diantara masjid yang terkenal adalah masjid Sultan Qalawun di Mesir dan masjid Zainuddin Yusuf (Kamiliah, 2022: 64). Ciri khas dari *khat kufi murabba'* adalah teknik penulisan dengan membentuk kotak-kotak (*murabba'*) serta tidak berujung lancip ataupun tidak berornamen floral (bunga). *Kufi* ini termasuk tipe paling sederhana dan terbilang kaku (*angular*), namun jika dikreasikan pada tangan yang tepat maka dapat dibentuk pola-pola geometrial dan komposisi yang unik dan luar biasa (Shiddiq, 2021: 284-286). *Kufi* jenis ini dapat berpola segitiga, segiempat, segilima, segienam, segitujuh, segilapan atau bahkan berpola bulat. Dari bermacam-macam pola tersebut, *kufi murabba'* dapat dijadikan sebagai hiasan ornamen masjid, logo, simbol dan sebagainya. Sehingga selain memiliki nilai keindahan, *kufi* ini dapat dijadikan sebagai ladang bisnis bagi kaligrafer yang kompeten dan kreatif.



Gambar 1. Contoh *Khat Kufi Murabba'*

3.2. *Friends Of Kufi Square* Indonesia (FOKSI)

Friends Of Kufi Square atau yang biasa disebut dengan FOKS merupakan komunitas pecinta seni kaligrafi khat kufi square (*kufi murabba'*). FOKS merupakan salah satu aliran disiplin *kufi* modern dari beberapa aliran-aliran disiplin *kufi* modern yang ada di dunia ini, yang dengan ciri khasnya menjaga hak-hak dari setiap huruf hijaiyyah dalam setiap penulisannya. Komunitas ini pertama kali dicetuskan oleh para pegiat berkebangsaan negeri Jiran, Malaysia pada awal Mei 2010, yang akhirnya melahirkan kaidah-kaidah tersendiri yang dinamai dengan disiplin FOKS berbentuk charta seperti berikut ini :

Gambar 2. Charta FOKS

Sementara *Friends Of Kufi Square* Indonesia (FOKSI) adalah sebuah perkumpulan para pegiat seni *Kufi Murabba'* dari *kufier* Indonesia yang aktif dalam kelas pembelajaran *kufi Square*

di group FOKSI. Menurut Ustadz Muhammad Yasin selaku ketua FOKS Indonesia, pegiat *kufi murabba'* disini adalah orang yang cinta akan seni dan ingin mengembangkan kemampuannya dalam berkufi yang tetap melestarikan kaidah-kaidah disiplin FOKS. Komunitas ini dipelopori oleh para pegiat kufi Zehn Pamuji (Blitar), Amal Jamaludin (Depok), Qarel Muhammad Hawari Qarnaini (Aceh), Abu Haidar Al-Khawarizmi (Cianjur), Nur Kholis Hadi (Kediri), Mohammad Fachrurrozi (Cirebon), Badrut Tamam Syah (Bangkalan), Muhammad Yasin (Boyolali), dan Zubeir (Bekasi). Tercatat hingga saat ini, jumlah member berkisar 5 ribu anggota yang berasal dari Indonesia, bahkan sebagian kecil ada yang berasal dari mancanegara seperti Timur Tengah dan Malaysia.

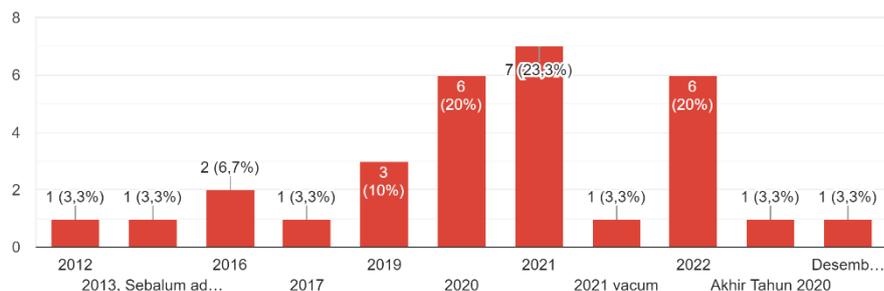
Tujuan dibentuknya FOKS Indonesia guna memartabatkan seni kaligrafi *kufi square* di Indonesia. Dengan mengembangkan *kufi square* versi FOKS, diharapkan FOKS Indonesia mendapat sambutan hangat dari *kufier* Indonesia dan juga dapat dijadikan acuan terbaik bagi mereka. FOKS Indonesia memiliki sebuah visi sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran yang melahirkan pakar kaligrafi *kufi square* di Indonesia. Adapun misi FOKS Indonesia adalah (1) untuk mewujudkan silaturahmi dan memfasilitasi program pengembangan kompetensi anggota, (2) mengenalkan kaidah kaligrafi *kufi square* yang berdisiplin tinggi kepada masyarakat (3) membantu dan memperkuat kerjasama antar pihak dan lembaga untuk melestarikan kaligrafi kufi square (4) memberikan sumbangsih kesenian dan kebudayaan Islam melalui kaligrafi *kufi square* di Indonesia.



Gambar 3. Tampilan Profil FOKS Indonesia (*Facebook*)

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, tahun pertama member bergabung atau mengikuti pembelajaran *khat kufi murabba'* FOKS Indonesia termasuk bermacam-macam. Namun rata-rata jumlah terbanyak didapati pada 3 tahun terakhir yaitu 2020–2022 sejumlah 22 member dengan total prosentase 72,6%.

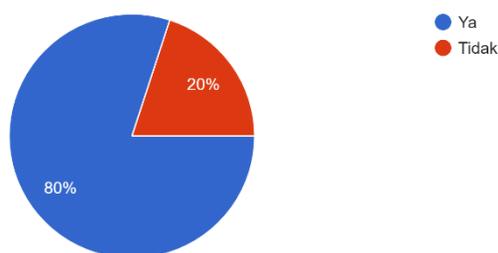
Tahun pertama kali belajar Khat Kufi Murabba' FoKSI
30 jawaban



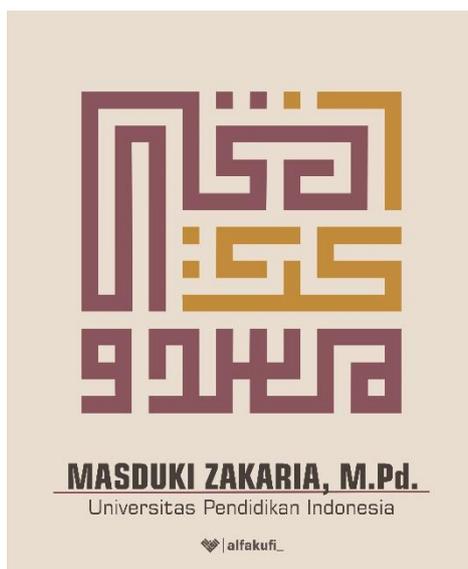
Gambar 4. Grafik Tahun Bergabung Member FOKS Indonesia

Selain memiliki nilai keindahan, karya seni *kufi murabba'* juga menyimpan nilai jual yang lumayan untuk dijadikan peluang bisnis. Dari 30 responden, sebesar 80% atau sekitar 24 member telah memulai bisnis jasa order kaligrafi *kufi murabba'* ala FOKSI. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas member FOKS Indonesia dengan menekuni *kufi murabba'*, mereka juga telah membuka peluang bisnis. Selain itu, para member yang telah membuka jasa order menggunakan brand nama-nama yang unik seperti @kufimania, @Dapoerkufi, @kufinisme, @kufigram, @alfakufi, @kufistory dll.

Apakah anda membuka peluang bisnis jasa order kaligrafi Khat Kufi Murabba'?
30 jawaban



Gambar 5. Diagram Peluang Bisnis Member FOKS Indonesia



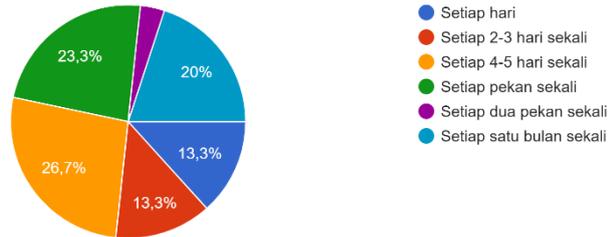
Gambar 6. Contoh Order Karya *Kufi Murabba'* Sebagai Hadiah Wisuda

3.3. Konsep Pembelajaran *Khat Kufi Murabba'* FOKS Indonesia Menggunakan Media Whatsapp *Group*

FOKS Indonesia identik dengan pembelajaran *khat kufi murabba'* yang mengedepankan kaidah disiplin FOKS serta tingkat keterbacaan sebagai karakteristiknya. Hal tersebut bertujuan dalam mempermudah masyarakat awam dalam membaca dan memahami, karena fungsi kaligrafi selain keindahan adalah terkait makna dan pesan. Sehingga pembelajaran ini benar-benar menjaga seketat mungkin kaidah-kaidah yang ada. Pembelajaran *kufi murabba'* FOKSI termasuk kedalam jenis *kufi* modern dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat praktiknya (aplikasi). Aplikasi utama yang biasa digunakan dan dianjurkan adalah Microsoft Excel berbasis komputer dan Aplikasi 8bit Painter berbasis android. Kedua aplikasi tersebut termasuk jenis teknologi yang paling mudah dan praktis untuk digunakan. Meskipun demikian, FOKS Indonesia memberikan kebebasan kepada para member untuk memilih aplikasi sesuai kebutuhan dan kenyamanannya. Seperti halnya adobe photoshop, corel draw, pixelab, inkscape dan lain sebagainya.

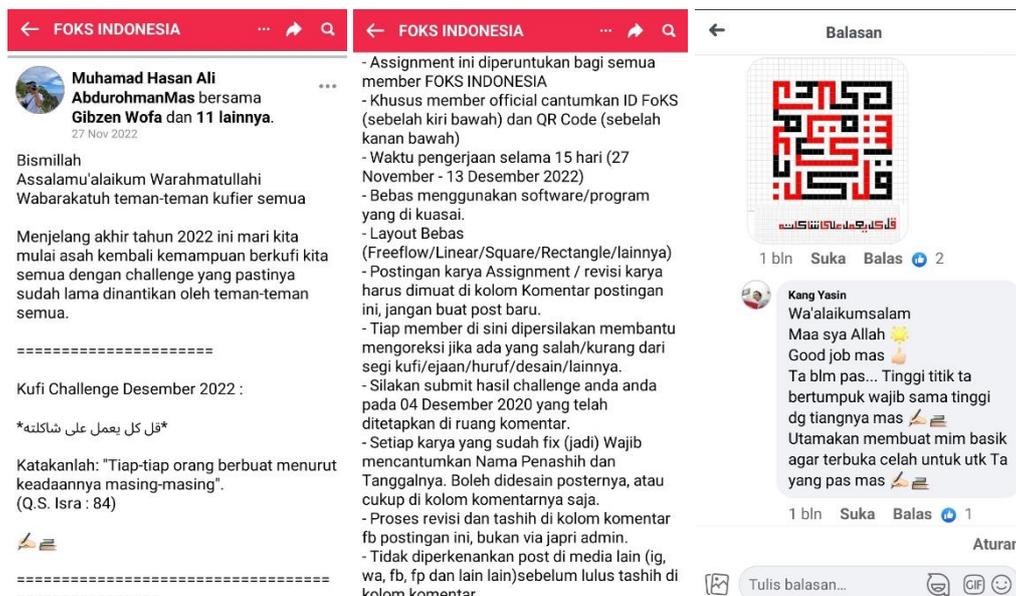
Dalam menekuni *khat kufi murabba'*, masing-masing member mempunyai rutinitas berkreasi yang beragam. Dari 30 responden yang mengisi angket, jumlah terbanyak didapat pada setiap 4-5 hari sekali dengan prosentase 26,7% (8 member). Dikuti jumlah terbanyak setelahnya secara beurutan yaitu setiap pekan sekali dengan prosentasi 23,3% (7 member), setiap sebulan sekali dengan prosentase 20% (6 member), setiap 2-3 hari sekali dengan prosentase 13,3% (4 member), setiap hari sekali dengan prosentase 13,3% (4 member) dan setiap 2 pekan sekali dengan prosentase 3,3% (1 member).

Seberapa rutin anda berkreasi Khat Kufi Murabba?
30 jawaban



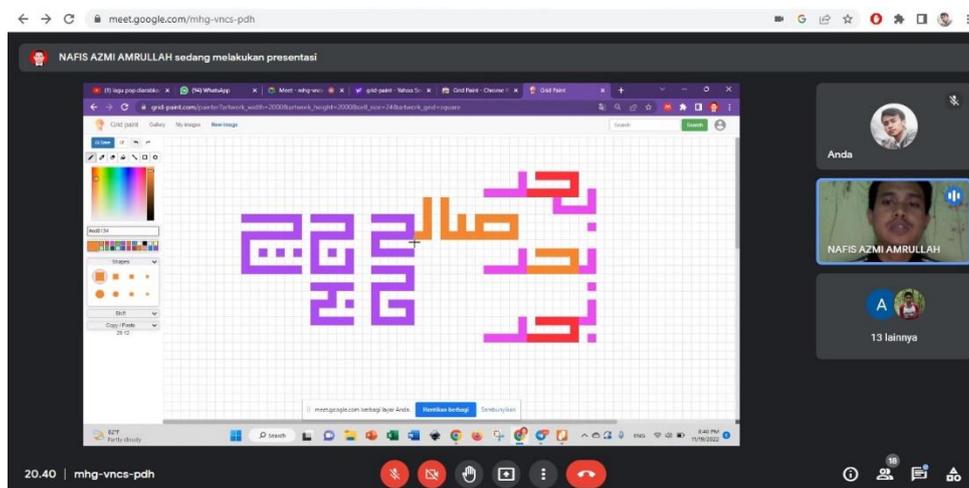
Gambar 7. Diagram Rutinitas Member dalam Berkreasi *Kufi Murabba*'

Pada dasarnya pembelajaran *khat kufi murabba*' pada komunitas FOKS Indonesia dilaksanakan secara daring atau online. Pembelajaran dilakukan atas pembagian kelas keanggotaan, antara anggota umum dan anggota *official*. Bagi para anggota umum, pembelajaran dilaksanakan melalui facebook group. Sistem pembelajaran menggunakan penugasan sebagai kegiatan utamanya, selanjutnya peserta mengumpulkan karyanya dalam bentuk *free flow basic* dan *kufi square* pada kolom komentar melalui proses *tashih* (pengoreksian). Proses *tashih* disini menjadi poin penting dalam pembelajaran ini, karena peserta mendapat umpan balik atas pekerjaannya. Sehingga peserta faham dimana letak kesalahan dan perbaikannya. Arus pembelajaran berjalan begitu seterusnya dengan topik pembahasan yang berbeda-beda disetiap penugasannya.



Gambar 8. Pembelajaran *Khat Kufi Murabba*' Melalui Facebook *Group*

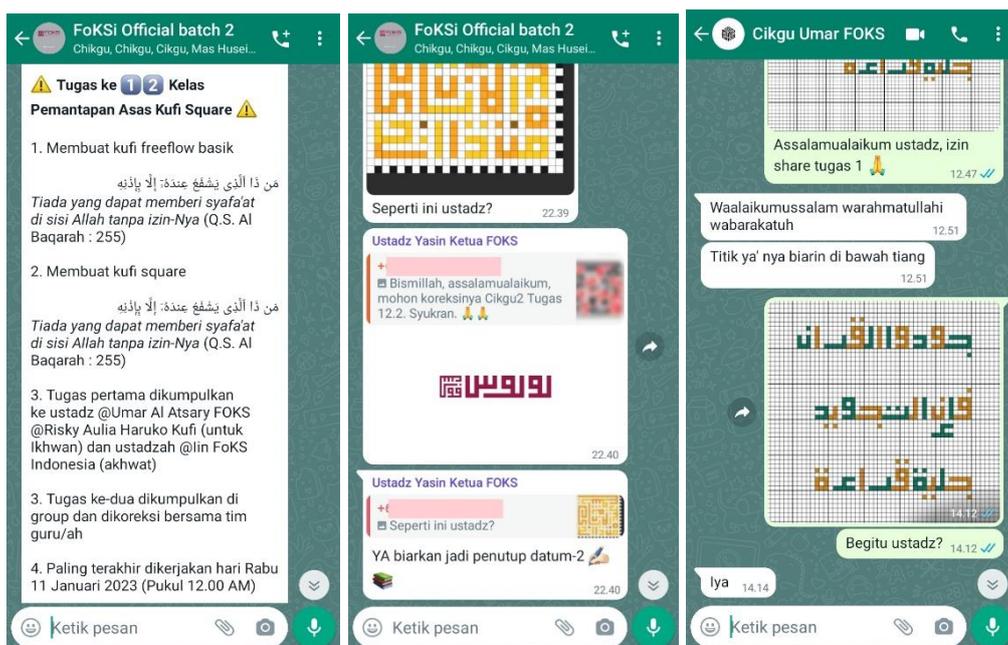
Berbeda halnya dengan dengan kelas anggota umum, anggota official memiliki hak istimewa atas pembelajarannya. Anggota official disini merupakan member yang secara resmi telah diakui keanggotaannya dengan diperolehnya nomor keanggotaan. Namun tentu dengan syarat dan ketentuan yang diajukan oleh FOKS Indonesia. Selain dapat mengikuti kelas pembelajaran di facebook group, anggota official diberikan ruang khusus dalam pembelajaran whatsapp group. Awalnya, pembelajaran anggota official difasilitasi dengan pemberian materi khusus melalui video konferensi seperti aplikasi zoom ataupun google meet selama 2 kali pertemuan dalam satu pekan yang berdurasi kurang lebih 1 jam pembelajaran. Pada tahap ini, peserta diajari mulai dari materi dasar sampai pada teknik-teknik khusus seputar disiplin FOKS. Peserta juga diberikan kesempatan sesi tanya jawab layak halnya pembelajaran di lembaga formal lainnya. Selepas pembelajaran berakhir, biasanya pemateri akan memberikan rangkuman materi pada setiap pertemuannya. Materi tersebut diunggah dalam folder drive yang berisikan materi-materi pendukung pembelajaran, kemudian link drive akan di share ke whatsapp group. Sehingga peserta yang belum berkesempatan menghadiri pembelajaran, dapat mengulas rangkuman materi agar tidak tertinggal pembelajaran.



Gambar 9. Pembelajaran *Khat Kufi Murabba'* Melalui Google Meet

Namun adanya keterbatasan waktu dalam penyampaian materi, pembelajaran tahap berikutnya dilanjutkan dengan sesi diskusi dan penugasan di dalam whatsapp *group*. Pada tahap ini, peserta diberikan penugasan yang memuat 2 langkah pengerjaan. Langkah pertama peserta membuat *free flow basic* dari kata atau kalimat arab yang nantinya dijadikan *kufi square*. Diantara macam bentuk ungkapan yang biasanya dijadikan *kufi* seperti potongan ayat *al-Qur'an*, *hadist*, *mahfudzat* (kata mutiara), nama orang, nama lembaga (logo) dll. Langkah ini, peserta diarahkan

kepada beberapa ustadz/ pengajar untuk melakukan proses *tashih* secara pribadi melalui PC (*Private Chat*). Peserta dapat memanfaatkan fitur whatsapp yang ada, baik *video call*, *calling*, *voice note*, *sharing* foto karya dan sebagainya. Pada kesempatan ini, peserta mendapatkan arahan dan *tashih* secara langsung oleh expertnya. Langkah kedua adalah proses lanjutan dalam membuat *kufi square* yang akan di *tashih* bersama-sama dalam forum diskusi whatsapp *group*. Dari sini, peserta dapat melihat karya peserta lain, memberi ataupun memperoleh masukan dari peserta dan pengajar yang lain. Peserta juga memperoleh ilmu baru di setiap *tashih* secara terbuka yang diberikan oleh para pengajar. Melalui kedua langkah tersebut, peserta memperoleh banyak keuntungan berupa wawasan baru yang lebih luas tentang berkufi *murabba'*.



Gambar 10. Pembelajaran *Khat Kufi Murabba'* Melalui Whatsapp *Group* (Dokumen Peneliti)

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran yang diterapkan oleh FOKS Indonesia termasuk dalam jenis metode demonstrasi yang diikuti dengan *drill* (latihan). Metode demonstrasi merupakan strategi mengajar dimana pengajar memperagakan atau menunjukkan dengan suatu media/ alat untuk menjelaskan suatu konsep atau materi tertentu tentang bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada peserta didik. Sementara metode *drill* adalah cara menyajikan suatu materi dengan cara melatih peserta didik dengan latihan-latihan yang berulang-ulang, seperti dalam bentuk penugasan (Purnomo, Marheni, & Mardatilah, 2019: 153-154). Sehingga kedua metode ini diharapkan membuat peserta mampu menerapkan keilmuan yang diperolehnya dengan mempraktikkan secara konsisten dan bertahap.

Selain fungsi whatsapp *group* FOKS Indonesia sebagai media pembelajaran, menurut Ustadz Muhammad Yasin whatsapp *group* tersebut dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi dan menebar kebaikan antar sesama anggota *group*. Selain melestarikan hasil karya kebudayaan Islam, FOKS Indonesia juga mengedepankan adanya hubungan baik antar sesama anggota.

3.4. Persepsi Member FOKS Indonesia Terhadap Penggunaan Whatsapp *Group* Sebagai Media Pembelajaran *Khat Kufi Murabba'*

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data hasil angket dari 30 member FOKS Indonesia sebagai responden yang disebarikan melalui *google form*. Kemudian hasil wawancara dengan ketua FOKS Indonesia sebagai narasumber dijadikan sebagai data penguat. Adapun soal angket terdiri dari angket terbuka dan angket berskala likert dengan frekuensi jawaban; sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Berikut adalah hasil angket yang telah diisi:

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Belajar <i>khat kufi murabba'</i> FoKSI memberikan banyak manfaat untuk saya.	80%	20%	0%	0%	0%
2	Whatsapp merupakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.	40%	56,7%	3,3%	0%	0%
3	Melalui Whatsapp saya lebih mudah dalam memahami pembelajaran <i>khat kufi murabba'</i> FoKSI.	36,7%	60%	3,3%	0%	0%
4	Whatsapp membuat pembelajaran <i>khat kufi murabba'</i> lebih intensif baik melalui group maupun PC.	60%	40%	0%	0%	0%
5	Melalui Whatsapp saya lebih aktif dalam bertanya atau meminta saran perbaikan (<i>tashih</i>).	46,7%	50%	3,3%	0%	0%
6	Whatsapp mempermudah saya dalam mengirim penugasan.	56,7%	40%	3,3%	0%	0%
7	Whatsapp membuat diskusi Pembelajaran <i>khat kufi murabba'</i> FoKSI lebih kondusif.	40%	56,7%	3,3%	0%	0%
8	Para pengajar (ustadz) mengemas pembelajaran <i>khat kufi murabba'</i> FoKSI dengan baik	53,3%	46,7%	0%	0%	0%

	Pembelajaran <i>khat kufi murabba'</i> FoKSI.					
9	melalui Whatsapp mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan saya dalam berkufi.	43,4%	53,3%	3,3%	0%	0%
10	Saya merekomendasikan Whatsapp sebagai media pembelajaran <i>khat kufi murabba'</i> FoKSI.	30%	60%	10%	0%	0%
Jumlah Rata-rata		48,7%	48,3%	3%	0%	0%

Tabel 1. Tabel Angket Persepsi Member FOKS Indonesia Terhadap Penggunaan Whatsapp

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

KS = Kurang Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

Dari tabel 1 diatas diperoleh rata-rata responden yang memberikan respon sangat setuju adalah 48,7% (15 responden), setuju 48,3% (14 responden), kurang setuju 3% (1 responden), tidak setuju 0% (0 responden) dan sangat tidak setuju 0% (0 responden). Kemudian dari data statistik tersebut, peneliti mencoba mendapatkan prosentase persepsi member FOKS Indonesia terhadap penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'* menggunakan skala Likert dengan kriteria sebagai berikut :

Sangat Setuju = 5 poin

Setuju = 4 poin

Kurang Setuju = 3 poin

Tidak Setuju = 2 poin

Sangat Tidak Setuju = 1 poin

Berdasarkan kriteria pemberian poin tersebut , berikut interpretasi data dari rata-rata respon sebelumnya :

Rumus Skala Likert : T (total jumlah responden yang memilih) x P_n (bobot poin)

- Responden yang memilih sangat setuju (15) x 5 = 75

- Responden yang memilih setuju (14) x 4 = 56

- Responden yang memilih kurang setuju (1) x 3 = 3

- Responden yang memilih tidak setuju (0) x 2 = 0

- Responden yang memilih sangat tidak setuju (0) x 1 = 0

Hasil total penilaian skor (75 + 56 + 1) = **134**

Rumus Interval : $I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka $I = 100 / 5 = 20$

Nilai 20 tersebut merupakan Intervalnya jarak terendah 0% hingga tertinggi 100%

Sehingga berdasarkan interval tersebut, berikut kriteria interpretasi skornya :

- Angka 0% - 19,99% = Sangat Tidak Setuju
- Angka 20% - 39,99% = Tidak Setuju
- Angka 40% - 59,99% = Kurang Setuju
- Angka 60% - 79,99% = Setuju
- Angka 80% - 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian akhir dengan rumus $\text{Index\%} = \text{Total skor} / Y \text{ (jumlah skor tertinggi)} \times 100$

$$= 134 / 150 \times 100$$

$$= 89,3\% \text{ (Berada dalam kategori "Sangat Setuju")}$$

Berdasarkan hasil angket likert diatas, dapat disimpulkan bahwa prosentase persepsi member FOKS Indonesia terhadap penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran khat kufi murabba' memberikan respon positif "Sangat Setuju". Sementara itu, berdasarkan hasil angket terbuka dari 30 responden peneliti sajikan dalam rangkuman berikut ini :

Kelebihan penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'* FOKS Indonesia menurut para member adalah sebagai berikut :

- a. Mudah diakses dan praktis
- b. Tidak membutuhkan jumlah kuota yang besar
- c. Mempermudah komunikasi sehingga membuat diskusi lebih optimal
- d. Sudah menjadi "*best friend*" dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mudah untuk mengontrol
- e. Sangat "*aksesible*" karena hampir setiap orang menggunakannya
- f. Lebih efisien dan kondusif
- g. Membantu proses tashih berjalan dengan lancar, sehingga tercipta interaksi yang intensif
- h. Peserta dapat bertanya dan berdiskusi di ruang group dengan mudah tanpa terbatas waktu seperti saat pembelajaran virtual via google meet
- i. Terstruktur dan mudah dikelola, file materi pembelajaran pun bisa dishare dengan mudah
- j. Untuk menghubungkan whatsapp ke PC/ laptop sudah tidak perlu terkoneksi dengan akun utama di telepon seluler

Kekurangan penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'* FOKS Indonesia menurut para member adalah sebagai berikut :

- a. Belum tersedianya fitur "*share screen*" seperti pada aplikasi zoom/ google meet
- b. Dengan tersimpannya banyak data, kapasitas memori intenal gadget mudah penuh
- c. Belum support *video call meeting* dengan jumlah peserta yang banyak

- d. Jumlah peserta dalam group terbatas
- e. File media yang sudah lama terkirim dalam *group*, terkadang tidak dapat didownload ulang apabila belum sempat terdownload di awal pengiriman
- f. Memori chat tidak dapat tersimpan di *Cloud*, sehingga jika terjadi akun error atau clear chat maka chat lama yang berisi materi pembelajaran dan diskusi penting, tidak bisa diadakan kembali
- g. Proses *loading* whatsapp pada PC/ laptop masih lambat, baik untuk login maupun ketika hendak upload bahkan mendownload
- h. Belum bisa terkoneksi dengan aplikasi apabila HP tidak tersambung dengan jaringan
- i. Pesan atau gambar yang sudah terkirim, tidak bisa diedit kembali sehingga perlu mengirim ulang dan hal tersebut dapat memperpenuh memori internal HP
- j. Karena termasuk media sosial yang “merakyat”, terkadang pesan-pesan yang sudah berlalu sering tertimbun dengan pesan-pesan yang baru
- k. Fitur *sharing file* terbatas hanya sebesar 100MB
- l. Karena tidak terbatas waktu, disini lain terkadang perlu menunggu waktu yang lumayan untuk bisa mendapat respon tashih dari para pengajar karena tidak 24 jam memantau aplikasi

4. Kesimpulan

Whatsapp yang semula hanya populer sebagai *wasilah* dalam berkomunikasi, berdasarkan penelitian ini efektif untuk diimplementasikan sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'* khususnya bagi komunitas FOKS Indonesia. Pada dasarnya konsep pembelajaran berbantuan media whatsapp yang diterapkan oleh FOKSI termasuk dalam jenis metode demonstrasi yang diikuti dengan teknik *drill* (latihan) yang dikolaborasikan dengan media kontemporer. Melalui whatsapp *group*, pembelajaran dinilai lebih intensif dan mempermudah proses tashih sebagai pendobrak pembelajaran *kufi murabba'*. Berdasarkan hasil angket dari 30 member FOKSI sebagai responden, dapat disimpulkan bahwa penggunaan whatsapp *group* sebagai media pembelajaran *khat kufi murabba'* memperoleh respon positif dengan prosentase sebesar 89,3% yang berada pada taraf “Sangat Setuju”. Selain itu prosentasi 60% responden “Setuju” dan 30% responden “Sangat Setuju” untuk merekomendasikan whatsapp *group* sebagai media pembelajaran *kufi murabba'*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian-penelitian lain mengkaji lebih dalam media pembelajaran *khat kufi murabba'* lainnya yang menarik untuk dikaji. Sehingga dapat melahirkan temuan-temuan baru yang memberikan sumbangsih keilmuan di dunia pembelajaran, khususnya pembelajaran *kufi murabba'*.

Referensi

- Ahmad, A. A. (2020). Contemporary Islamic Calligraphy Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 519, p. 232. Makasar: Atlantis Press.
- Alashari, D. M., Hamzah, A., & Marni, N. (2020). The Journey of Islamic Art Through Traditional and Contemporary Calligraphy Painting. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(3), 2.
- Amin, M. A., & Rizal, A. (2016). Aplikasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Berbasis Multimedia di Madrasah Diniyah Awaliyah Bojongsana. *Semnasteknomedia Online* (p. 4). Yogyakarta: Universitas AMIKOM.
- Amrullah, N. A., Arifin, A. S., & Miftahuddin, A. (2021). Motivasi Member FOKS Indonesia Menekuni Seni Khat Kufi Murabba' (Analisis Deskriptif). *Lisanul Arab*, 10, 84.
- Amrulloh, A. Y. (2021). Aplikasi "Kitabahku" Berbasis Android Untuk Pembelajaran Kitabah Khat Naskhi. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, (p. 566). Malang.
- Ansory, A. M. (2021). Technology-BASED Arabic Calligraphy Learning in a New Era (Study on the Online Khat Learning Community). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research Proceedings of the ICONETOS 2020*. 529, p. 190. Atlantis Press.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyadi, M. W. (2015). Penggunaan Software "KELK" Sebagai Media Pembelajaran Kaligrafi Berbasis ICT. *Konferensi Nasional Bahasa Arab 1* (p. 226). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Faturrahman, I., Arini, & Mintarsih, F. (2018, April). Pengenalan Pola Huruf Hijaiyah Khat Kufi Dengan Metode Deteksi Tepi Sobel Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation. *Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 38.
- Isnaini, L., Rohayah, A. A., & Asiah, S. (2022, Oktober 12). Pelatihan Seni Kaligrafi di MI Al Hikmah Tambun Selatan. *Jurnal of Community Development in Islamic Studies*, 01(02), 110.

- Kamiliah, F. (2022). *Peran Kaligrafi Kufi Dalam Dakwah: Telaah Terhadap Perjalanan Sejarah Kaligrafi Kufi*. Banjarmasin.
- Marzelina, V. A. (2020). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Khat Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Kelompok B Di TKIT Permata Ceria Klaten Tahun Ajaran 2020/2021*. Surakarta: eprints IAIN Surakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Purnomo, E., Marheni, E., & Mardatilah, I. (2019, Desember). Efektivitas Metode Pembelajaran Drill Dan Demonstrasi. *Jurnal Performa*, 4(2), 153–154.
- Shiddiq, J. (2021, Februari). Kaligrafi Kufi Dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial. *Jurnal Qolamuna*, 6(2), 283.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, L. (2021). *Penggunaan Aplikasi Whatsapp dalam Pembelajaran Daring di SDN 61 Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Repository IAIN Bengkulu.
- Wulandari, E., & Mandasari, Y. P. (2021). Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Daring di Masa Pandemi: Sebuah Kajian Teori. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*. 3, p. 175. Yogyakarta: ejournal.mercubuana.
- https://web.facebook.com/groups/foks.id/?_rdc=1&_rdr (diakses pada tanggal 03 Januari 2023, pukul 12.47 WIB)